

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kasus-kasus yang terjadi disekitar kita tak lepas dari bagaimana seseorang belajar di dunia pendidikan. Apabila siswa dapat menyerap pesan yang disampaikan guru dengan baik, maka kasus kriminal yang terjadi disekitar kita akan berkurang dan bahkan tidak ada. Sehingga proses belajar ini merupakan fase terpenting bagi seseorang, untuk menentukan konsep perilaku bahkan proses belajar mampu menekan perilaku-perilaku menyimpang.

Jika dilihat secara umum belajar dapat diartikan sebagai runtunan perubahan perilaku disebabkan adanya hubungan seseorang dengan lingkungannya.¹ Sedangkan jika dilihat secara meluas belajar dapat mencakup pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, sikap dan sebagainya.

Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecenderungan, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperuntukkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Usia remaja merupakan titik tolak setiap anak dalam mencari jati diri. Interaksi yang dilakukan sangat berpengaruh terhadap sikap, kepribadian, dan

¹ Oemar Hamalik, "*Kurikulum dan Pembelajaran*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 36.

² UU.SISDIKNAS no. 20 tahun 2003, "*tentang Sistem Pendidikan Nasional*", (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 3

cara anak menyelesaikan dan menyikapi problem hidup yang sedang mereka hadapi. Anak yang mendapatkan interaksi negatif sebagian besar akan menghasilkan sikap yang negatif. Sebaliknya, jika anak mendapatkan interaksi positif akan menghasilkan sikap positif pula.

Remaja merupakan masa pergantian dari masa anak-anak menuju masa dewasa, dimana anak mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan disegala bidang. Mereka mengalami perubahan baik dilihat dari bentuk fisik, perilaku, cara mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, maupun cara melakukan tindakan. Akan tetapi mereka belum memiliki kematangan secara mental, emosional, sosial dan fisik sehingga masih memerlukan pendampingan.³

Sekarang ini banyak sekali ditemukan aktifitas remaja yang negatif. Hal-hal negatif tersebut banyak terjadi karena kurangnya interaksi yang positif. Misal: anak yang kurang berinteraksi dengan keluarga atau kurang diperhatikan oleh keluarga, maka anak tersebut akan melampiaskan dengan berbagai aktifitas yang negatif agar mereka mendapat sebuah perhatian. Sebaliknya anak yang mendapat perhatian, sering berinteraksi positif, maka anak tersebut akan melakukan aktifitas yang positif. Karena setiap remaja ingin dirinya diakui.

Sebagai contoh siswa yang belum bisa mengontrol emosi yaitu masih ada siswa yang menggoda atau mengusik temannya, ada juga perilaku siswa

³ Elfi Mu'awanah, "*Bimbingan Konseling Islam*", (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 2

yang berlebihan terhadap orang lain, karena belum mampu mengelola suasana atau situasi ketika berhadapan dengan orang lain.⁴

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Faida, beliau menyatakan bahwa :

“tidak sedikit siswa yang juga mengalami hambatan dalam aspek emosional. kurang mempunya siswa-siswi dalam mengendalikan emosional pada dirinya sehingga banyak bermunculan emosi yang negatif pada saat individu kurang nyaman. Tidak sedikit siswa yang menganggap remeh guru tanpa menghiraukan dan tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh bapak atau ibu gurunya. Bahkan jika di beri ketegasan terkadang mereka tidak terima dan berani untuk melawan dan menentang bapak dan ibu guru pengajar. Selain itu, siswa-siswinya juga banyak yang agresif seperti bikin onar disekolah, mencemooh teman sebaya dan membully teman-temannya yang di anggap mereka lemah.”⁵

Perilaku merupakan salah satu bentuk produk dari hasil proses belajar seseorang melalui pengamatan pada masing-masing individu yang dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Maka dari itu untuk mencari jatidiri serta melatih kecerdasan emosional seorang anak diperlukan metode dan tutor, agar anak tersebut dapat terarah ke akifitas yang positif.

⁴ Wegi Astuti, “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Sikap Sosial Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 3 Pontianak”, (Pontianak: Artikel penelitian Untan, 2018), hal. 2.

⁵ Wawancara bersama Bapak Faida Kepala SMK Terpadu Khoirot Kediri, pada tanggal 03 April 2020.

Pemilihan metode dan tutor untuk mencari jati diri sangat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosional. Semakin sering melakukan interaksi, pengalaman dan pengetahuan seorang anak akan bertambah pula. Sedangkan pada saat kegiatan belajar berlangsung terdapat empat unsur penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa yaitu: bahan ajar, suasana belajar, metode dan sumber belajar, serta guru yang menjadi tokoh pada kegiatan belajar.

Diskusi adalah percakapan dua orang atau lebih yang berkumpul untuk melakukan pertukaran pikiran dengan melakukan tanya jawab yang sesuai dengan masalah yang tengah dihadapi sehingga memperoleh kebenaran dan pemecahan masalah.

Alasan penulis menggunakan teknik diskusi kelompok pada kegiatan pemecahan masalah yaitu teknik diskusi kelompok mampu mendorong siswa untuk berbicara dan mengungkapkan ide, serta mengajak siswa untuk berperan aktif sesuai asas-asas tanpa ada aturan-aturan yang terlalu keras. Didalam kegiatan diskusi kelompok semua anggota diskusi berusaha menciptakan situasi yang mendorong semua anggota ikut berpartisipasi dalam diskusi, sehingga siswa dapat meningkatkan motivasi belajar.⁶

Interaksi yang dilakukan dalam sebuah diskusi dapat berpengaruh terhadap sikap, cara berpikir, cara bertindak, dan sosial. Secara tidak langsung hal tersebut dapat merangsang tingkat kecerdasan emosional anak. Emosi manusia dibagi menjadi dua kategori umum jika dilihat dari dampak yang akan

⁶ Donny Reza Akbari, *Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Konflik Interpersonal Pada Siswa Kelas XI APK di SMKN 1 Soko Mojokerto*, (Surabaya: Jurnal Pendidikan Unesa) Diakses tanggal 01 September 2020 pukul 14:25

ditimbulkannya. Kategori yang pertama yaitu emosi positif atau bisa disebut dengan efek positif. Dampak dari emosi positif yaitu dapat memberikan efek menyenangkan dan menenangkan lebih tepatnya seperti rasa tenang, santai, rileks, gembira, lucu, haru dan senang. Sedangkan kategori yang kedua yaitu emosi negatif atau efek negatif. Dampak yang diberikan emosi negatif sendiri diantaranya rasa sedih, kecewa, putus asa, depresi, tidak berdaya, frustrasi, marah, dendam, dan masih banyak lagi⁷.

Penelitian oleh Putra Fajrillah dengan judul “*Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Teknik Diskusi Kelompok di MTsN 2 Banda Aceh*” Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwasanya teknik diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa dapat dilihat melalui hasil *pretes* dengan membagikan skala kecerdasan emosional terdapat 9 siswa yang berada dalam katagori rendah dengan skor nilai rata-rata dibawah dari 277, setelah diberikan *treatment* memiliki peningkatan skor nilai terhadap 9 siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah berada pada kategori cenderung tinggi dan sedang. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada perbedaan kecerdasan emosional siswa sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Hal ini dibuktikan dengan skor nilai yang diukur menggunakan uji *wilcoxon* dengan signifikan 008 yang berarti 000 dan 008 dibawah 005 maka hipotesis dalam penelitian ini diterima maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara pemberian teknik diskusi

⁷ Triantoro Safaria, Nofrans Eka Saputra, “*Menejemen Emosi*”, (Bandung: Bumi Aksara, 2008), hal. 13.

kelompok terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII 3-4 di MTsN 2 Banda Aceh.⁸

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi bahwa permasalahan yang terjadi pada remaja khususnya pelajar adalah kurangnya kontrol kecerdasan emosional siswa yang menimbulkan perilaku-perilaku yang negatif. Metode diskusi diharapkan mampu melatih kecerdasan emosional siswa dalam memecahkan suatu permasalahan. Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti berkeinginan untuk mengkaji pengaruh tehnik diskusi kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMK TERPADU KHOIROT Kediri.

Setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi peneliti menemukan masalah tidak sedikit siswa yang juga mengalami hambatan dalam aspek emosional. kurang mampunya siswa-siswi dalam mengendalikan emosional pada dirinya sehingga banyak bermunculan emosi yang negatif pada saat individu kurang nyaman. Tidak sedikit siswa yang menganggap remeh guru tanpa menghiraukan dan tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh bapak atau ibu gurunya. Bahkan jika di beri ketegasan terkadang mereka tidak terima dan berani untuk melawan dan menentang bapak dan ibu guru pengajar. Selain itu, siswa-siswinya juga banyak yang agresif seperti bikin onar disekolah, mencemooh teman sebaya dan membully teman-temannya yang di anggap mereka lemah.

Kemudian peneliti melakukan observasi kedua setelah diberikan *treatment* Siswa-siswi yang mulai mampu dalam mengendalikan emosi

⁸Putra Fajrillah “*Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Teknik Diskusi Kelompok di MTsN 2 Banda Aceh*”(Banda Aceh: Skripsi,2019)

sehingga pada saat individu kurang nyaman siswa dapat mengontrol emosi yang negatif. Siswa juga mulai menghormati dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh bapak atau ibu gurunya. Dan jika di beri ketegasan mereka mulai menerima dan menyaring kritik dan saran tersebut. Selain itu, sifat agresif siswa-siswi seperti bikin onar disekolah, mencemooh teman sebaya dan membully teman-temannya yang di anggap mereka lemah mulai dapat diminimalisir.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dalam penelian ini mengangkat judul pengaruh tehnik diskusi kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMK TERPADU KHOIROT Kediri, karena tingkat kecerdasan emosional siswa masih banyak yang masuk kriteria rendah sehingga menimbulkan perilaku-perilaku siswa yang negatif.

Supaya penelitian mencapai tujuan yang tepat dan terarah, maka diperlukan adanya pembatasan masalah yang diteliti, batasan masalah tersebut yaitu siswa-siswi yang memiliki kecerdasan emosional rendah akan diberikan *treatment* supaya siswa-siswi tersebut tingkat kecerdasan emosionalnya meningkat .

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa SMK Terpadu Khoirot Kediri ?

2. Bagaimana Pengaruh tehnik Diskusi Kelompok dengan Kecerdasan Emosional Siswa SMK Terpadu Khoirot Kediri ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai berdasarkan permasalahan diatas yaitu untuk mengetahui:

1. Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa SMK Terpadu Khoirot Kediri ?
2. Pengaruh Tehnik Diskusi Kelompok dengan Kecerdasan Emosional Siswa SMK Terpadu Khoirot Kediri?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam bidang pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai. Beberapa manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Memberikan wawasan baru untuk guru bimbingan konseling (BK) dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswanya dengan menggunakan teknik diskusi kelompok sehingga guru tersebut mampu mengelola proses pembelajaran yang bermutu.
2. Siswa mampu meningkatkan kecerdasan emosionalnya sehingga mampu mengolah emosinya dalam menyelesaikan berbagai masalah.
3. Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis sebagai bekal untuk menjadi konselor yang profesional.

F. Definisi Operasional

Peneliti mencantumkan definisi operasional dalam skripsi ini supaya tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah. Definisi operasional dari beberapa istilah tersebut yaitu:

1. Teknik Diskusi Kelompok

Teknik diskusi kelompok merupakan metode atau cara untuk memandu atau mengelola sebuah kegiatan percakapan dua orang atau lebih dalam satu kelompok diskusi untuk melakukan pertukaran pikiran dengan melakukan tanya jawab guna memperoleh kebenaran dan pemecahan masalah sesuai dengan masalah yang tengah dihadapi. Diskusi dilakukan secara terpimpin dan terarah supaya diskusi tersebut dapat berjalan dengan baik dan mampu mencapai tujuan yang diinginkan.

Selain itu dalam melaksanakan diskusi kelompok harus dilakukan dengan tujuan yang jelas dan terencana serta untuk mengatur jalannya diskusi agar tujuan dari diskusi kelompok tersebut dapat tercapai, maka diskusi kelompok dipimpin oleh seorang pemimpin.⁹

Mulyasa mendefinisikan diskusi kelompok sebagai salah satu proses teratur yang melibatkan sekelompok orang untuk mengambil suatu kesimpulan dan memecahkan masalah dalam interaksi langsung.¹⁰

Sedangkan menurut Sri Anitah W, metode mengajar diskusi adalah suatu cara mengajar yang dilakukan oleh guru dalam membahas dan

⁹ Tatiek Romlah, *Teori...*, h. 89.

¹⁰ Mulyasa, "*Praktik Penelitian Tindakan Kelas*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 89.

menyajikan materi melalui suatu masalah atau pernyataan yang harus diselesaikan berdasarkan pendapat atau keputusan bersama.¹¹

Diskusi kelompok adalah salah satu cara menyelesaikan permasalahan dengan melibatkan hubungan timbal balik antara beberapa orang untuk memecahkan suatu permasalahan dengan saling bertukar informasi, pengalaman, serta pendapat. Proses berjalannya diskusi tersebut dipimpin oleh seorang pemimpin.

Berdasarkan dari pengertian-pengertian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya teknik diskusi kelompok merupakan suatu metode atau usaha menyelesaikan masalah dengan terlebih dahulu menyelidiki bahan-bahan dan mencari informasi secara rinci. Sehingga diharapkan setiap siswa aktif dan mampu bekerjasama dalam mengemukakan pendapat. Teknik diskusi kelompok sendiri dapat dilaksanakan dalam bentuk kelompok, yang dipimpin oleh seorang ketua kelompok yang ditugaskan untuk memusatkan masalah dari hal yang umum, mendalam, menyelesaikan masalah bersama dan mengambil manfaat dan pengalaman yang dibahas dalam teknik diskusi.

Tehnik diskusi kelompok mempunyai beberapa keunggulan diantaranya: tehnik ini dapat mendorong siswa agar mampu bertukar pikiran, menghayati permasalahan, merangsang siswa untuk mengungkapkan pendapatnya, mengembangkan rasa tanggung jawab, membina kemampuan berbicara, belajar memahami pendapat atau pikiran orang lain, serta memberikan kesempatan belajar.

¹¹ Sri Anita, dkk, "*Strategi Pembelajaran di SD*". (Jakarta : Universitas Terbuka, 2009), hal. 20.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan merupakan tingkat berpikir yang tinggi untuk menemukan sebuah kebenaran. Sedangkan emosi merupakan gejala jiwa seseorang yang diekspresikan dengan sebuah tindakan. Kecerdasan emosi adalah tingkat berpikir seseorang yang dapat mengendalikan emosinya, sehingga tindakan yang diekspresikan seseorang dilakukan dengan sewajarnya.

Emosi berasal dari bahasa latin yaitu *movere*, yang berarti “menggerakkan, bergerak”, emosi adalah suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan fisiologis dan biologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengendalikan implus emosional, kemampuan untuk membaca perasaan orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain¹².

Menurut Golemon, Kecerdasan Emosional adalah kemampuan untuk mengendalikan implus emosional, kemampuan untuk membaca perasaan orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain. Selain itu Kecerdasan Emosional merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengatur emosinya dengan penyesuaian yang cepat dan tepat, baik secara fisik maupun mental, terhadap pengalaman baru, membuat pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siap untuk dipakai apabila dihadapkan pada fakta atau kondisi baru, selain itu kecerdasan emosional mampu menjaga keselarasan emosi dan

¹² M. Fakhurrozi, “*Kecerdasan Emosi Pada Remaja Pelaku Tawuran*”, (Surabaya: UNESA, 2010), diakses tanggal 5 Maret 2020 Pukul 19:00

pengungkapannya melalui ketrampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial¹³.

Kecerdasan emosi mampu membantu seseorang menguasai emosinya dengan tepat. Sehingga seseorang tersebut mampu memilah mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang menguntungkan dan mana yang merugikan. Selain itu kecerdasan emosi sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya.

3. Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dimana peralihan tersebut diiringi dengan perubahan fisik, perubahan intelektual serta perubahan emosional.

Menurut Elfi Mu'awwanah, Remaja adalah suatu peralihan diantara masa kanak-kanak ke masa dewasa¹⁴. Perubahan pada remaja yang nampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tumbuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan kapasitas produktif. Konsep remaja membahas periode peralihan dari usia anak-anak ke usia dewasa yang mencakup fase perkembangan yang dinamis dan terbedakan dalam kehidupan individu yang dicirikan oleh perkembangan secara fisik, mental, emosional dan sosial.

¹³ Golemon. *"Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi"*, (Jakarta: PT Gramedia, 2005), hal. 59,

¹⁴ Elfi Mu'awanah, *"Bimbingan dan Konseling Islam"*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 7.

Menurut Khoirul Bariyah, masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis.¹⁵

Masa peralihan dan perkembangan yang dihadapi oleh remaja membawa dampak yang besar bagi pergolakan emosi yang dimiliki remaja. Apabila aktifitas yang dijalani tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya, maka para remaja sering meluapkan emosinya kearah yang negatif. Sehingga para remaja akan merasa kecewa terhadap ketidak seimbangan antara harapan dan kenyataan.

4. Kecerdasan Emosional Remaja

M.UMA, B.Sc. berpendapat bahwa pendidikan orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan remaja berdasarkan harga diri, cara pemecahan masalah, toleransi stres dan kontrol impuls. Remaja dari keluarga besar pandai memecahkan masalah dan memiliki watak bahagia, akan tetapi jika remaja tersebut merupakan anak laki-laki maka dia akan lebih bertanggung jawab secara sosial dan memiliki kontrol impuls yang lebih baik dari pada anak perempuan. Hasil yang ditunjukkan sesuai dengan temuan Baumrind (dalam tesis M.UMA, B.Sc.) bahwa anak-anak dari orang tua yang otoritatif ceria, bertanggung jawab secara sosial; mandiri berorientasi pada prestasi, memiliki keterampilan sosial yang sangat baik dan kooperatif serta lebih dewasa jika dibandingkan dengan teman sebaya. Sebaliknya anak-anak dari orang tua otoriter cenderung moody,

¹⁵Khoirul Bariyah, "*konsep diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja*", (Surabaya: UNTAG, 2015), diakses tanggal 13 Maret pukul 19.00

mudah tersinggung dan tidak ramah. Anak-anak dari orang tua yang permisif adalah sering impulsif dan agresif; cenderung suka memerintah dan egois kurang dalam pengendalian diri dan pendiam rendah dalam kemandirian dan prestasi. Temuan penelitian ini membantu kita untuk memahami pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional remaja. Berdasarkan penjelasan di atas dapat mendukung kesadaran di antara orang tua, pendidik dan konselor dan membantu mereka untuk melihat lebih dekat kecerdasan emosional dan perannya dalam membentuk individu yang berhasil.¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor utama pembentukan kecerdasan emosional remaja, sikap atau perilaku anak sesuai dengan cara pola asuh orang tua dan lingkungan terdekat.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi berisi tentang beberapa hal dan urutan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari lembar sampul depan; lembar judul; lembar persetujuan; lembar pengesahan; lembar pernyataan keaslian; motto; lembar persembahan; kata pengantar; daftar isi; daftar tabel; daftar gambar; daftar lampiran; dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari enam bab, yaitu:

¹⁶ M. UMA, B.Sc. “*Parenting Styles And Emotional Intelligence Of Adolescents*”, (India: Thesis Department Of Human Development And Family Stud) Diakses tanggal 17 Juni 2021 pukul 21:55

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari (a) Latar Belakang (b) Identifikasi dan Batasan Masalah (c) Rumusan Masalah (d) Tujuan Penelitian (e) Manfaat Penelitian (f) Definisi Operasional (g) Sistematika Skripsi.

Bab II Landasan Teori, yang terdiri dari (a) Kajian Teori (b) Penelitian Terdahulu (c) Kerangka Pikir (d) Hipotesis Penelitian.

Bab III Metode Penelitian, yang terdiri dari (a) Jenis Penelitian (b) Tempat dan Waktu Penelitian (c) Populasi, Sampel dan Teknik Sampling (d) Sumber data Variabel (e) Teknik Pengumpulan Data (f) Instrumen Penelitian (g) Uji Instrumen (h) Teknik Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian, yang terdiri dari (a) Deskripsi Lokasi Penelitian (b) Hasil penelitian (c) Pembahasan Penerapan Teknik Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional

Bab V Pembahasan,

Bab VI Penutup yang terdiri dari (a) Kesimpulan dan (b) Saran.

Bagian Penutup, terdiri dari: Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran, dan Daftar Riwayat Hidup Penulis.